

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Status Sosial Ekonomi Orang Tua Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Setiap individu dalam masyarakat memiliki status sosialnya masing-masing. Status merupakan perwujudan dan pencerminan dari hak dan kewajiban individu dalam tingkah lakunya. Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakat. Status sosial ekonomi memiliki tingkatan kelas sosial dimana pembagian anggota masyarakat dalam hal ini orang tua mahasiswa ke dalam suatu hierarki kelas yang berbeda sehingga para anggota setiap kelas secara relatif mempunyai status yang lebih tinggi atau lebih rendah. Adapun pembagian kelas sosial yang dimaksud di sini yaitu terbagi dalam tiga golongan yaitu kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*), dan kelas bawah (*lower class*)¹. Sesuai dengan hasil wawancara terhadap narasumber dimana dilihat dari keempat aspek pengukuran tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan, maka berikut klasifikasi tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam:

1. Kelas Atas (*Upper Class*)

Kelas atas berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya, pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Kelas atas adalah suatu golongan keluarga atau kehidupan rumah tangga yang serba kecukupan dalam segala hal baik itu kebutuhan primer,

¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*, h. 88.

sekunder maupun tersiernya. Atau dapat dikatakan mempunyai kemampuan ekonomi yang melebihi kebutuhan hidupnya dari harta kekayaan yang lebih banyak. Pada tingkat kelas sosial ini yang menjadi tolak ukur pendapatannya berdasarkan dengan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan yaitu pendapatan rata-rata Rp. 3.100.000 sampai Rp. 4.750.000 perbulannya dan yang berada di atas pendapatan ini maka masuk golongan pendapatan sangat tinggi.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dapat disimpulkan bahwa tidak banyak orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial ekonomi ini dikarenakan rata-rata tingkat status sosial ekonomi orang tua mahasiswa yaitu berada pada tingkat kelas menengah ke bawah. Untuk berada pada tingkat kelas sosial ekonomi ini maka di lihat dari pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua mahasiswa. Orang yang memiliki pendidikan tinggi maka besar kemungkinan pekerjaan yang dimiliki akan bagus serta mendapatkan posisi yang bagus pula. Dari pekerjaan inilah yang akan memberikan pendapatan atau penghasilan orang tua mahasiswa yang nantinya akan menentukan kelas sosial ekonomi tersebut. Namun pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa ini hanya berada pada tingkat SMA dan SMP hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber:

“Ayah lulusan SMA kak, sedangkan Ibu SMP”²

Pendidikan orang tua mahasiswa ini dimana ayahnya merupakan alumni SMA 3 Makassar yang ditempuhnya pada tahun 1984, sedangkan ibunya merupakan alumni SMP 10 Parepare pada tahun 1992. Berbeda dengan pendidikan orang tua mahasiswa ini :

²Wawancara dengan saudari Vira Antika Oktaviana Putri mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

“Kalau bapak lulusan SMK 2 Parepare kak, tapi kalau mama tidak saya tau kak.”³

Melihat dari pendidikan orang tua mahasiswa ini yang berada pada tingkat SMA dan SMP memberikan dampak terhadap pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa tersebut. Maka sesuai dengan penelitian maka ditemukan bahwa orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas ekonomi ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Untuk berada pada pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi. Pendidikan yang tingkat SMA dan SMP sudah termasuk pendidikan yang tinggi dalam pekerjaan ini karena cukup pengetahuan dasar yang dibutuhkan pada pekerjaan ini, seperti yang di katakana oleh narasumber berikut:

“Orang tua kerjanya wiraswasta kak, ada tokonya sendiri di lakessi”⁴

Dari pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa ini yang dimana sebagai wiraswasta yang memiliki toko sendiri di pasar lakessi memiliki pendapatan yang tinggi, dimana sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber ini, yaitu:

“Pendapatan orang tua kurang lebih 1 juta yang diperoleh perharinya kak”⁵

Pendapatan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini yaitu kurang lebih Rp. 1.000.000 perhari, apabila di akumulasikan selama 1 bulan maka pendapatan yang dihasilkan sebanyak Rp. 30.000.000 perbulan. Hal ini menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh melebihi rata-rata penghasilan nasional mendapatkan tempat di tingkat kelas sosial ekonomi atas karna seperti yang kita ketahui bahwa UMP Sulawesi Selatan sendiri yaitu berada pada nominal kurang lebih Rp 3.100.000 perbulannya. Berbeda dengan orang tua mahasiswa ini:

³Wawancara dengan saudari Putri mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁴Wawancara dengan saudari Vira Antika Oktaviana Putri mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁵Wawancara dengan saudari Vira Antika Oktaviana Putri mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

“Orang tua bekerja sebagai petani kak, petani kebun.”⁶

Dari pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa ini yang dimana sebagai petani kebun yang memiliki lahan sendiri yang berisi kopimemiliki pendapatan yang lumayan tinggi perpanennya, dimana sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber ini:

“Kalau di bawah keperbulannya kak, kisaran 4 juta perbulan.”⁷

Dari pendapatan ini orang akan melakukan pembelian serta menambah aset atau kepemilikan yang dimiliki oleh orang tersebut, semakin banyak penghasilan yang diperoleh seseorang maka semakin bertambah pula aset atau kepemilikan yang dimiliki oleh orang tersebut. Seperti halnya kepemilikan orang tua mahasiswa ini, kepemilikannya yaitu berupa rumah sendiri yang ditempati sekarang serta lahan atau tanah pribadi yang ditempati rumahnya dan kendaraan pribadi berupah motor yang bermerek NMax serta motor *matic* lainnya yang berjumlah 3 unit, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber:

“Kepemilikan orang tua kak, paling rumah, tanah yang tempati tinggal sekarang sama motor matic 3”⁸

Melihat dari pendidikan, pekerjaan, pendapatan serta kepemilikan yang dimiliki oleh orang tua para narasumber yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa FEBI IAIN Parepare, maka dapat disimpulkan bahwa tidak banyak orang tua mahasiswa berada pada tingkat kelas ekonomi ini.

⁶Wawancara dengan saudari Putri mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁷Wawancara dengan saudari Putri mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁸Wawancara dengan saudari Vira Antika Oktaviana Putri mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

2. Kelas Menengah (*Middle Class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kelas menengah merupakan golongan yang mempunyai di bawah tinggi dan di atas rendah atau dengan kata lain adalah orang yang dalam kehidupannya tidak berlebihan akan tetapi selalu cukup dalam memenuhi kebutuhannya disesuaikan dengan kemampuan.

Tingkat sosial ekonomi menengah hampir sebagian besar orang tua mahasiswa berada pada tingkat kelas ekonomi ini. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa FEBI IAIN Parepare dari 28 narasumber yang diwawancara ada 14 narasumber yang memberikan keterangan bahwa ekonomi orang tuanya berada pada tingkat kelas ekonomi ini. Hal ini ditentukan dengan melihat aspek yang menjadi tolak ukur status sosial ekonomi orang tua mahasiswa di antaranya pendidikan, pekerjaan, pendapatan serta kepemilikan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa tersebut. Berikut aspek pengukuran status sosial ekonomi orang tua mahasiswa:

a. Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dapat bermanfaat seumur hidup bagi seseorang. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat membuka pikiran untuk menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi, sistem teknologi. Pendidikan dan pekerjaan memiliki kaitan yang erat karena pendidikan akan menentukan pekerjaan apa yang akan dimiliki oleh seseorang. Tingkat pendidikan orang tua bergerak dari SD ke bawah, SMP, SMA, SMK, serta D3-Sarjana.

Adapun hasil wawancara dari narasumber yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak banyak orang tua mahasiswa memiliki pendidikan yang cukup tinggi. Seperti yang dikatakan narasumber ini:

“Bapak saya lulusan SD, ibu juga SD”⁹

Seperti yang dikatakan saudara narasumber yang menyatakan bahwa kedua orang tuanya telah menempuh pendidikan sekolah dasar dan telah menyelesaikan pendidikan tersebut dimana ayahnya yang bernama Muhammad Alwi telah menepuh pendidikannya di SD 41 Parepare pada tahun 1971 kemudian ibunya yang bernama Naharia di SD 58 Parepare pada tahun 1982. Begitupun dengan orang tua narasumber ini, yang menyatakan bahwa:

“Bapak sama ibu sama-sama lulusan SD”¹⁰

Orang tua mahasiswa ini menempuh pendidikannya di SD 52 Langnga pinrang dengan tahun yang berbeda, ayahnya menjadi alumni sekolah disana pada tahun 1969 sedangkan ibunya pada tahun 1974, Sama halnya dengan narasumber ini yang orang tuanya menempuh pendidikan di bangku SD sederajat, bahwa:

“Kedua orang tua tamatan SD.”¹¹

“Bapak SD kalau Ibu SD ji juga kak.”¹²

Berbeda dengan pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa ini:

“Mama tamatan SMA sedangkan bapak itu tamatan SMP”¹³

⁹Wawancara dengan saudara Hasmaniar mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Keuangan Syariah IAIN Parepare (pada tanggal 29 Januari 2021).

¹⁰Wawancara dengan saudara Marda Burhan mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 20 Desember 2020).

¹¹Wawancara dengan saudara Nur Safirah mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

¹²Wawancara dengan saudara Nur Arfah mahasiswa FEBI Prodi Pariwisata Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

¹³Wawancara dengan saudara Nur Jamila Ambom mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 5 Januari 2021).

Pendidikan yang di tempuh oleh orang tua mahasiswa ini yaitu berada pada tingkat pendidikan kebawah dimana ayahnya memiliki pendidikan terakhir SMP yang ditempuhnya pada tahun 1986 di SMP Katteong sedangkan ibunya itu SMA yang ditempuhnya pada tahun 1994 di SMA 1 Patobong yang sekarang beralih menjadi SMA 3 Pinrang. Sama halnya dengan pendidikan orang tua mahasiswa ini:

“Ayah pendidikannya SMA, sedangkan ibu SMP”.¹⁴

Sesuai dengan wawancara diatas ayah mahasiswa ini menempuh pendidikannya di SMA 1 Pinrang pada tahun 1982, sedangkan ibunya di SMP 1 Pinrang pada tahun 1984. Ada juga orang tua diantara para narasumber yang memiliki pendidikan terkahir yaitu berada di sekolah menengah atas SMA tetapi terhenti dijalan dikarenakan dijodohkan oleh orang tua atau kakek dan nenek narasumber, seperti yang dikatakan oleh narasumber ini, bahwa:

“Pendidikan terakhirnya orang tuaku itu, kalau bapak lulusan SD, kalau mama SMA tapi tidak selesai karna cepat itu menikah pada waktu itu krna di jodohkan ii”¹⁵

Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa ini berada pada tingkat menengah namun harus terhenti karena adanya perjodohan, adapun pendidikan terkahir yang ditempuh oleh ayah orang tua mahasiswa ini yaitu SD 70 Wele kecamatan Belawa Kabupaten Wajo pada tahun 1989 sedangkan ibunya menempuh pendidikan yang berada sengkang pada tahun 1999. Adapun salah satu orang tua narasumber yang menempuh pendidikan tinggi yaitu pendidikan pascasarjana di Universitas Muslim Indonesi pada program Magister Pendidikan Agama Islam pada tahun 1975.

¹⁴Wawancara dengan saudari Hilda Widyasari mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

¹⁵Wawancara dengan saudari Firnah mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 16 Desember 2020).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial ekonomi menengah yaitu bermacam-macam, ada yang memiliki pendidikan rendah dan ada juga yang memiliki pendidikan menengah bahkan ada juga yang memiliki pendidikan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa yang berada pada kelas sosial ekonomi menengah yaitu pendidikan pada tingkat menengah kebawah.

b. Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Dari bekerja seseorang akan memperoleh pendapatan yang akan memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pendapatan seseorang karena semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan begitupun dengan sebaliknya apabila pekerjaannya rendah maka rendah pula pendapatan yang dihasilkannya.

Seperti yang terjadi pada orang tua narasumber pada penelitian ini yang masuk ke dalam kelas sosial ekonomi menengah, apabila melihat dari kondisi serta lokasi tempat tinggalnya yang berada di daerah perkampungan menandakan bahwa pekerjaan orang tua mahasiswa ini sebageian besar bekerja sebagai petani. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Orang tua saya tinggal dibelawa wajo dimana pekerjaannya itu seorang petani”¹⁶

Begitupun dengan narasumber ini:

“Bapak seorang petani”¹⁷

¹⁶Wawancara dengan saudari Firnah mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 16 Desember 2020).

Dan pekerjaan orang tua mahasiswa satu ini yang bukan hanya sebagai petani tetapi dia memiliki pekerjaan lainnya diluar dari pekerjaannya sebagai petani:

“Pekerjaannya bapakku itu petani tapi ada juga pekerjaan sampingannya, yaitu seperti menjual gas sama bensin eceran dirumah kak”¹⁸.

Orang tua mahasiswa ini bukan hanya bekerja sebagai petani tetapi memiliki pekerjaan lain yang di mana pekerjaannya ini yaitu menjual gas dan bensin eceran yang di mana toko ini diberikan nama Toko Muhammad di mana diambil dari nama orang tua mahasiswa tersebut yang terletak di desa Binanga Karaeng. Beda halnya dengan orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai petani kebun:

“Ayah memiliki kebun kak, itumi yang selalu dikelola”¹⁹

Orang tua mahasiswa ini memiliki kebun yang berada pada desa Botta’e, kebun tersebut berisi nanas dan pisang yang nantinya akan di jual kepada pedagang yang memiliki warung dipinggir jalan Kariango. Pekerjaan orang tua mahasiswa bukan hanya sebagai petani namun ada juga yang bekerja sebagai wirausaha seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

“Orang tua bekerja sebagai wirausaha kak.”²⁰

Lokasi tempat orang tua mahasiswa ini bekerja yaitu di kampung halamannya yaitu desa tiroang kabupaten pinrang. Beda juga dengan pekerjaan orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai pedagang ikan:

“Kakak bekerja sebagai pedagang ikan kak, kalau misalnya ada na dapat nelayan bapak yang beli baru na jual kembali dipasar”²¹

¹⁷Wawancara dengan saudari Mirna S mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare (pada tanggal 31 Januari 2021).

¹⁸Wawancara dengan saudari Sitti Fadillah mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

¹⁹wawancara dengan saudari Nur Safirah mahasiswa FEBI prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare (pada tanggal 29 Januari 2021).

²⁰Wawancara dengan saudari Nurlina M mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

Seperti yang dikatakan oleh narasumber di atas yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dimiliki orang tuanya merupakan pedagang ikan yang berada di desa langnga. Ikan yang diperjual belikan merupakan hasil tangkapan nelayan yang kemudian di bawa ke pasar yang merupakan lokasi memperjual belikan ikan tersebut. Adapun orang tua mahasiswa ini yang sudah tidak memiliki pekerjaan namun tetap memiliki pendapatan karena sudah jadi pensiunan:

“Bapak sudah tidak bekerja kak, karena sudah pensiun.”²²

Berbeda dengan mahasiswa ini dimana kedua orang tuanya telah meninggal dunia namun yang menanggung segala biaya perkuliahan dan biaya sehari-harinya adalah kakak sepupunya, diman kakak sepupunya bekerja sebagai wirausah yang memiliki warung makan ayam kentaki dekat took sejahtera yang dimana nama tokonya yaitu *Chacha Fried Chicken*, seperti yang diungkapkan oleh narasumber ini:

“Yang kasi uang kak itu kakak sepupu yang memiliki warung makan ayam kentakki”.²³

Sesuai dengan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa orang tua mahasiswa akan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya agar tercukupi. Pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa berbeda-beda dengan penghasilan atau pendapatan yang berbeda pula, dan ada diantara orang tua mahasiswa yang memiliki pekerjaan lebih dari satu. Bahkan ada pula yang membiaya segala kebutuhan mahasiswa tersebut bukan orang tuanya melainkan saudara sepupunya.

²¹Wawancara dengan saudari Marda Burhan mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 22 Desember 2020).

²²Wawancara dengan saudari Andi Nur Anisa Ilyas mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

²³Wawancara dengan saudari Sitti Fatimah mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare (pada tanggal 29 Januari 2021).

c. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang berupa uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Dengan pendapat itulah seseorang dapat memenuhi biaya konsumsi dalam suatu keluarga. Pada tingkat kelas sosial ini yang menjadi tolak ukur pendapatannya berdasarkan dengan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan yaitu pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 sampai Rp. 3.100.000 perbulannya.

Dari pekerjaan masing-masing yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Ada yang pendapatannya diperoleh perbulan dan ada pula yang pendapatannya diperoleh perpanen seperti pekerjaan orang tua mahasiswa yang bekerja sebagai petani. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Biasanya pendapatan yang dihasilkan oleh orang tuaku itu menghampiri 15 juta bersih perpanennya”²⁴

Jadi dari hasil pendapatan yang diperoleh oleh orang tua mahasiswa tersebut apabila dibagi dalam perbulan maka akan menjadi Rp. 2.500.000 perbulan dikarenakan dalam satu tahun itu hanya dapat dua kali panen, jadi dari Rp. 15.000.000 dikalikan dua maka menghasilkan Rp. 30.000.000 perpanen kemudian di bagi 12 bulan maka hasil yang diperoleh oleh orang tua mahasiswa tersebut adalah Rp. 2.500.000 perbulannya. Lain dengan pengahasilan orang tua narasumber ini:

“Pendapatan yang dihasilkan oleh orang tuaku itu yang saya ketahui kak yaitu kurang lebih 35 karung perpanennya kak.”²⁵

²⁴Wawancara dengan saudari Firnah mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 16 Desember 2020).

²⁵Wawancara dengan saudari Nur Jamila Ambom mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 5 Januari 2021).

Penghasilan yang diperoleh orang tua mahasiswa tersebut yaitu 35 karung perpanennya dimana dal 1 karung itu dihargai dengan Rp. 450.000, jadi apabila dikali dengan 35 karung maka yang dihasilkan itu Rp. 15.750.000 dalam perpanennya. Kemudian apabila dibagi dalam perbulan, maka penghasilan orang tua mahasiswa tersebut kurang lebih Rp. 2.625.000 perbulannya. Adapun pendapatan yang diperoleh oleh orang tua mahasiswa ini yang memiliki pekerja selain sebagai petani:

“Kalau pendapatan dari dagangannya bapak itu kurang lebih 500 ribu perbulan kak, tapi kalua dari sawah itu perpanennya biasa dapat 20 karung perpanen”²⁶.

Penghasilan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini dalam pekerjaan sebagai petani yaitu menghasilkan 20 karung perpanennya jadi apabila dikali maka mendapatkan Rp. 9.000.000 perpanennya karena dalam 1 karung itu dihargai dengan Rp. 450.000. Apabila hal tersebut dibagi kembali dalam penghasilan perbulannya maka menghasilkan Rp. 1.500.000 perbulan, kemudian di tambah dengan penghasilan perbulannya dari hasil dagangannya sebanyak Rp. 500.000, maka akumulasi dari semua pendapatannya yaitu Rp. 2.000.000 perbulan. Lain dengan penghasilan atau pendapatan yang diperoleh oleh orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai pembantu desa, sekaligus petani dan lain-lainnya:

“Kurang lebih yang diperoleh bapakku itu 2 jutaan lebih lah kak perbulannya karena sawah, kebun serta empang yang digarap oleh bapakku itu punyaanya orang kak, jadi pasti bagi hasil sama yang punya sawah.”²⁷

Pendapatan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini minim dikarenakan lokasi yang digarap orang tuanya itu merupakan milik orang lain yang penghasilan dari lahan yang digarapnya harus di bagi dengan pemilik lahan begitupun dengan

²⁶Wawancara dengan saudari Sitti Fadillah mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

²⁷Wawancara dengan saudari Nur Hestiani mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2021).

penghasilan yang diperoleh dari kantor desa yang diterima ketika staf desa memerlukan tambahan tenaga untuk menyelesaikan tugasnya. Berbeda dengan penghasilan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai wirausaha:

“Penghasilannya kak, kurang lebih 2 juta kak.”²⁸

Pekerjaan yang dimiliki oleh mahasiswa ini yang bekerja sebagai wirausaha yang berlokasi di kampung benteng kabupaten pinrang ini memberikan penghasilan sebesar Rp. 2.000.000 perbulannya. Begitupun dengan pendapatan yang dihasilkan orang tua mahasiswa ini:

“Penghasilannya tidak menentu kak, kalau dirata-ratakan itu sekitaran 2 juta perbulannya.”²⁹

Pendapatan yang diperoleh dari hasil menjual ikan yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa ini kurang lebih sebesar Rp. 2.000.000 perbulan. Orang tua mahasiswa ini menjual ikan yang dibelinya pada nelayan di berbagai pasar yang berada di kabupaten pinrang, tapi tidak luput kemungkinan dia menjualnya di luar dari daerah pinrang juga, kadang juga dia menjualnya di barru atau sidrap. Berbeda dengan pendapatan orang tua mahasiswa ini yang sudah menjadi pensiunan:

“Gaji dari pensiunannya kak itu 3,5 juta perbulan.”³⁰

Pendapatan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini yaitu Rp. 3.500.000 yang merupakan pensiunan golongan III. Jadi hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai pendapatan orang tuanya, dapat disimpulkan bahwa semakin bagus lokasi dan tempat pekerjaan seseorang maka akan semakin bagus dan banyak pula

²⁸Wawancara dengan saudari Meylani Akmar Nur Amalia mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

²⁹Wawancara dengan saudari Marda Burhan mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 22 Desember 2021).

³⁰Wawancara dengan saudari Andi Nur Anisa Ilyas mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

penghasilan atau pendapatan yang di perolehnya. Sama halnya dengan petani yang dimana petani ini memiliki lahannya sendiri kemudian dijadikan lahan persawahan yang digarap olehnya sendiri sehingga hasil dari garapan sawahnya tersebut akan sepenuhnya miliknya sendiri beda dengan halnya yang menggarap lahan orang lain yang dimana hasil dari garapan sawah tersebut akan dibagi dengan pemilik lahan sehingga penghasilan atau pendapatan akan berkurang.

d. Kepemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil dan lain-lain biasanya mereka termasuk golongan orang mampu begitu pun sebaliknya.

Seperti dari hasil wawancara dengan narasumber yang orang tuanya berada pada tingkat kelas sosial ekonomi menengah ini, bahwa kepemilikan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa ialah mereka semua masing memiliki rumah serta tanah sendiri dan motor keluarga bahkan rata-rata diantara para narasumber mereka masing-masing memiliki kendaraan pribadi yang difasilitasi oleh orang tuanya. Seperti yang katakana oleh narasumber:

“Orang dirumah ada ji juga kendaraan pribadinya, yaitu motor lain juga kendaraanku saya. Jadi motornya orang tuaku beda dengan motorku sendiri total motor di rumah itu dengan motorku 3 unit kak.”³¹

Adapun kepemilikan lain orang tua mahasiswa disini ialah lokasi tempat pekerjaan orang tuanya adalah milik sendiri yang di kelola sendiri. Tetapi ada juga

³¹Wawancara dengan saudari Hilda Widyasari mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

diantara mahasiswa dimana kepemilikan atas lahan lokasi kerjanya ada bukan milik pribadinya tetapi milik orang lain yang digarap. Seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

“Kepemilikan orang tua rumah serta tanah yang ditempati sekarang kak, dan motor 2kalau masalah lahan yang di kelola oleh bapak itu lahan milik nenek yang digarap bapak yang dimana itumi nanti dibagi hasilnya kak”³²

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap narasumber dimana dilihat dari keempat aspek pengukuran tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan, maka berikut klasifikasi tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam:

3. Kelas Bawah (*Lower Class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan dan penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Golongan yang berpenghasilan rendah ialah golongan yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi. Penghasila yang dimaksud adalah penerimaan yang berupa uang atau barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri dengan jalan dinilai memberi uang yang berlaku pada saat ini.

Orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat status sosial ekonomi rendah ini sama halnya dengan kelas ekonomi menengah yang jumlahnya hampir sama yaitu 12 narasumber dari 28 narasumber yang diwawancara pada penelitian ini. Dalam pengukurannya sama dengan sebelumnya yaitu melihat dari pendidikan, pekerjaan,

³²Wawancara dengan saudari Nur Hestiani mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2021).

pendapatan serta kepemilikan yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa. Berikut aspek pengukuran dalam mengukur tingkat status sosial ekonomi orang tua:

a. Pendidikan

Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas ekonomi ini hampir sama dengan pendidikan yang ditempuh oleh orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial ekonomi menengah. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak banyak orang tua mahasiswa memiliki pendidikan yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan pandangan orang tua mengenai pendidikan pada masa itu sangatlah susah untuk ditempuh karena terhalangi oleh masalah ekonomi yang terjadi pada keluarga orang tua mahasiswa saat itu. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Pendidikan terakhir orang tua saya itu SD sederajat, itupun dia tidak selesai, kalau tidak salah dia berada dikelas 3 saat itu dan langsung berhenti sekolah karena masalah ekonomi sehingga beliau terpaksa berhenti dan pergi bekerja membantu ekonomi nenek saya pada saat itu.”³³

Sesuai dengan hasil penelitian diatas dimana orang tua mahasiswa yang tidak mampu melanjutkan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikan pendidikan yang ditempuhnya di sekolah dasar yang berada kelurahan langnga tepatnya di SDN 232 Langnga pada tahun 1968 dikarenakan ekonomi orang tua yang tidak stabil pada saat itu sehingga menyebabkan orang tua mahasiswa tersebut menghentikan pendidikannya pada saat berada dibangku kelas 3. Tetapi ada juga orang tua mahasiswa yang pendidikannya tidak terhenti ditengah jalan atau selesai menempuh satu jenjang pendidikan ataupun lebih. Seperti yang dikatakan narasumber ini:

³³Wawancara dengan saudari Anita Lestari mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 14 Desember 2020).

“Pendidikan terakhir orang tua SD”³⁴

Seperti yang dikatakan saudara narasumber yang menyatakan bahwa kedua orang tuanya telah menempuh pendidikan sekolah dasar dan telah menyelesaikan pendidikan tersebut dimana ayahnya yang bernama Sukardi telah menempuh pendidikannya di SD 71 Parepare pada tahun 1984 kemudian ibunya yang bernama Nasrahdi SDN Pacciro Barru pada tahun 1991. Begitupun dengan orang tua narasumber ini, yang menyatakan bahwa:

“Kedua orang tua saya memiliki pendidikan SMP”³⁵

Pendidikan kedua orang tua mahasiswa ini berada pada pendidikan menengah kebawah, ayah mahasiswa tersebut yang bernama Bannusi telah menempuh pendidikan di tingkat SMP yang berada di kampung halamannya yaitu di SMP 3 Maiwa kemudian ibunya yang bernama Hannawiah yang menempuh pendidikan sama dengan ayahnya yaitu pada tingkat menengah di MTS Guppi.

“Ayah lulusan SD kak kalau ibu SMK.”³⁶

Ayahnya yang menempuh pendidikan terakhir pada bangku SD sedangkan ibunya yang memiliki pendidikan lebih tinggi dari ayahnya yang berada pada bangku sekolah menengah yaitu di SMK 3 Parepare.

“Ayah S1 sedangkan ibu SMA kak.”³⁷

Pendidikan orang tua mahasiswa yang menempuh pendidikan di UNM sedangkan ibunya di SMA 1 Parepare. Berdasarkan hasil dari penelitian yang

³⁴Wawancara dengan saudara Nurmayana mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Keuangan Syariah IAIN Parepare (pada tanggal 31 Januari 2021).

³⁵Wawancara dengan saudara Reski Mulianamahasiswa FEBI Prodi Pariwisata Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

³⁶Wawancara dengan saudara Rasidah mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

³⁷Wawancara dengan saudara Astriani Alwi mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

menyatakan bahwa pendidikan terakhir orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial bawah ini hampir sama dengan pendidikan orang tua mahasiswa di tingkat kelas sosial menengah yaitu berada pada tingkat menengah keatas.

b. Pekerjaan

Pekerjaan orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial ekonomi ini lebih dominan memiliki pekerjaan sebagai buruh, berbeda dengan orang tua mahasiswa yang berada pada tingkat kelas sosial ekonomi atas dan menengah. Seperti yang dikatakan oleh narasumber ini:

“Pekerjaan orang tua sebagai buruh kak”³⁸

Seperti yang dikatakan oleh narasumber di atas yang menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mahasiswa ini yaitu sebagai buruh yang mengangkut kayu apabila ada yang membeli kayu di tempatnya bekerja, jadi orang tua mahasiswa ini hanya mengikut pada pemilik usaha ini yaitu dimana pemilik usaha tersebut atas nama H. Agus yang berada di Batupute Kabupaten Barru. Begitupun berbeda dengan pekerjaan orang tua mahasiswa satu ini:

“Bapak kerja sebagai tukang becak”³⁹

Pekerjaan ayahnya ini yaitu sebagai tukang becak yang dimana lokasi pangkalannya itu berada tidak jauh dari rumahnya yaitu di Jalan Ahmad Yani. Sama halnya dengan orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai buruh:

“Bapak bekerja sebagai supir petepete kak”⁴⁰

³⁸Wawancara dengan saudari Nurhalisa mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

³⁹Wawancara dengan saudari Nursam Tami mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2019).

⁴⁰Wawancara dengan saudari Puspita Rahmadani mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare (pada tanggal 31 Januari 2021).

Ada juga orang tua mahasiswa yang bekerja sebagai penjual barang campuran yaitu memiliki toko kelontong, yang dimana mata pencaharian orang tua mahasiswa ini tergantung dari banyaknya konsumen yang membeli barang atau produk yang diperjual belikan oleh orang tua mahasiswa tersebut. Pekerjaan satu-satunya yang dimiliki orang tua mahasiswa ini ialah menjual barang campuran saja, dia tidak memiliki pekerjaan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh narasumber.

“Kerjanya orang tuaku itu menjual barang campuran kak, ada toko tersendiri jauh dari rumah di situ mi menjual. Pekerjaannya hanya itu kak, tidak ada mi yang lain”⁴¹.

Tetapi ada salah satu narasumber dimana yang menjadi tulang punggungnya adalah kakaknya yang pekerjaannya adalah menjual barang campuran dikarenakan ayahnya telah wafat sehingga dia hanya tinggal bersama ibunya, dimana ibunya ini juga tidak memiliki pekerjaan:

“Bapak sudah meninggal, kemudian ibu tidak memiliki pekerjaan jadi yang memberikan saya uang itu adalah kakak saya, yang dimana kakak saya bekerja sebagai penjual barang campuran”⁴²

Sama halnya dengan orang tua mahasiswa ini:

“Ibu bekerja sebagai penjual kue kak kalo pagi”⁴³

Yang bekerja adalah ibu hal tersebut dikarena ayahnya telah meninggal dunia sehingga yang menanggung biaya perkuliahan dan keseharian keluarganya adalah ibunya yang dimana ibunya disini bekerja sebagai penjual kue yang diperjual belikan dirumahnya sendiri di barru.

⁴¹Wawancara dengan saudari Nur Ayu Annis mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2021).

⁴²Wawancara dengan saudari Anita Lestari mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 14 Desember 2020).

⁴³Wawancara dengan saudari Fitria Ulviyani mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

c. Pendapatan

Pada tingkat kelas sosial ini yang menjadi tolak ukur pendapatannya berdasarkan dengan Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan yaitu pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000 kebawah. Pendapatan merupakan imbalan yang berupa uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba dari pekerjaan yang dilakukannya untuk mencari nafkah. Dengan pendapat itulah seseorang dapat memenuhi biaya konsumsi dalam suatu keluarga, dari pekerjaan masing-masing yang dimiliki oleh orang tua mahasiswa memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Adapun pendapatan yang dihasilkan oleh orang tua narasumber ini yang memiliki usaha kecil yaitu menjual ayam yang dikelolanya di belakang rumah:

“Usaha kecil ji usahanya orang tua kak, biasa yang didapat itu dari usahanya sekitar Rp. 700.000 kak”.⁴⁴

Usaha orang tua mahasiswa ini termasuk usaha kecil yang berada di kampung Datae Jl. Poros parepare tepat dibelakang rumahnya yang, dari penjualan ayam itu yang menghasilkan pendapatan sebesar yang telah di sebutkan oleh narasumber di atas. Adapun penghasilan yang diperoleh orang tua mahasiswa yang bekerja sebagai buruh kayu pada pengusaha kayu yang ada dikampungnya, yaitu:

“Biasanya itu kak penghasilan bapak kalua gajian itu kurang lebih 1 juta”⁴⁵

Penghasilan yang diperoleh orang tua mahasiswa ini tidak menentu, karena gaji yang diberikan oleh atasannya tergantung dari penjualan yang dilakukan oleh pengusaha tersebut dalam perbulannya kemudian tergantung dari berapa banyak pekerja tersebut berpastisifasi dalam memindahkan kayu yang akan di beli oleh

⁴⁴Wawancara dengan saudari Junita Jufri mahasiswa FEBI Prodi Pariwisata Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁴⁵Wawancara dengan saudari Nur Halisah mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

konsumen pengusaha tersebut. Berbeda dengan penghasilan atau pendapatan dari orang tua mahasiswa ini:

“Pendapatan yang dihasilkan oleh orang tua saya sebelum terjadinya *Covid-19* ini yaitu sekitaran 1 juta perbulannya, tetapi setelah adanya *Covid-19* ini penghasilannya menurun jadi 500 ribu perbulan”.⁴⁶

Pendapatan orang tua mahasiswa mengalami dampak terhadap wabah *corona* yang sedang melanda dunia ini, pendapatannya harus mengalami penurunan yang dari pendapatm Rp. 1.000.000 perbulan sekarang menjadi Rp. 500.000 perbulannya. Sama halnya dengan orang tua mahasiswa ini yang mengalami penurunan juga akibat dari wabah *corona* ini:

“Pendapatannya orang tua sekarang kak 1 juta perbulan”

Pendapatan yang dihasilkan perharinya di akumulasikan selama sebulan hingga mendapatkan Rp. 1.000.000 perbulan. Berbeda hal dengan orang tua mahasiswa ini yang bekerja sebagai petani:

“Perpanennya itu kak kisaran 3 juta.”⁴⁷

Melihat pendapatan yang dihasilkan orang tua mahasiswa ini terbilang minim dikarenakan lahan yang digarapnya itu merupak lahan orang lain, sehingga ketika panen mereka harus membagi hasil panennya dengan pemilik lahan, melihat hasil yang berkisaran Rp. 3.000.000,- perpanen apabila di bawa ke perbulannya maka pendapatannya itu sebanyak Rp. 500.000 perbulan.

d. Kepemilikan

Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah

⁴⁶Wawancara dengan saudari Nur Ayu Annis mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2021).

⁴⁷Wawancara dengan saudari Rismayanti S mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya. Apabila seseorang memiliki tanah sendiri, rumah sendiri, sepeda motor, mobil dan lain-lain biasanya mereka termasuk golongan orang mampu begitu pun sebaliknya. Namun sekarang ini kepemilikan kendaraan yang hanya mampu dimiliki oleh kelas menengah keatas hal tersebut dapat pula dimiliki oleh kelas bawah. Seperti halnya dikatakan oleh narasumber ini:

“Kepemilikan orang tua kak motor 1, rumah sama tanah yang ditempati sekarang.”⁴⁸

Ada juga diantara mahasiswa dimana kepemilikan orang tuanya yaitu berupa mobil yang dipake untuk mencari nafkah karena pekerjaan pokoknya yaitu merupakan supir petepete serta ada kepemilikan lainnya seperti motor, rumah dan tanah tempat tinggal sekarang, seperti yang dikatakan oleh narasumber berikut:

“Yang dipunya orang tua itu mobil petepete kak sama motor 1 dan rumah sama tanah yang ditempati sekarang.”⁴⁹

Namun adapula orang tua mahasiswa yang tidak memiliki kepemilikan lain selain dari rumah dan tanah yang ditempati sekarang, seperti narasumber ini:

“Kepemilikannya itu rumah sama tanah kak.”⁵⁰

Sesuai dengan hasil wawancara terhadap narasumber dimana dilihat dari keempat aspek pengukuran tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa yaitu pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan, maka berikut klasifikasi tingkat kelas sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam:

⁴⁸Wawancara dengan saudariFitria Ulviyanimahasiswa FEBI Prodi Manajemen zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

⁴⁹Wawancara dengan saudariPuspita Rahmadanimahasiswa FEBI Prodi Manajemen zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

⁵⁰Wawancara dengan saudari Astriani Alwi mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

Melihat dari ketiga tingkat kelas sosial ekonomi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare rata-rata berada pada tingkat kelas sosial ekonomi menengah ke bawah.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Pola konsumtif merupakan salah satu bentuk refleksi gaya hidup yang banyak dipengaruhi oleh institusi ekonomi yang semakin canggih dan kompleks. Konsumsi mulai dari kebutuhan hidup yang benar-benar pokok sampai pada hal-hal yang berfungsi semata-mata untuk menambah kenyamanan hidup. Perbedaan status sosial ekonomi membedakan pola konsumsinya meskipun tidak jauh berbeda. Masyarakat dengan status sosial tinggi cenderung berpola konsumsi tinggi yaitu mengkonsumsi produk yang tidak melihat dari manfaatnya tetapi lebih melihat pada modenyanya. Kesadaran seseorang bahwa ia masuk dalam status yang tinggi, menyebabkan timbulnya keinginan untuk diakui statusnya. Dalam penampilannya sehari-hari, orang-orang yang berkelas sosial tinggi berusaha menampilkan atribut-atribut mewah sebagai simbol untuk menunjukkan status yang mereka miliki. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang sudah memiliki penghasilan tetapi juga dilakukan oleh remaja yang belum memiliki penghasilan dalam hal ini mahasiswa.

Para mahasiswa secara umum masih menggantungkan hidupnya kepada orang tua mereka sehingga mereka mendapatkan uang dari pemberian orang tua. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan mahasiswa berpola konsumtif tinggi berasal dari keluarga yang memiliki status sosial menengah ke atas. Tetapi ada pula

mahasiswa yang dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

Perilaku konsumtif mahasiswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat memengaruhi mahasiswa tersebut untuk mengarah pada pola perilaku konsumtif, dimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, diantaranya:

1. Mengikuti *Trend*

Seiring dengan majunya teknologi bangsa dan era globalisasi yang terus berkembang, mahasiswa saat ini mau tidak mau akan mengikuti tren yang ada. Pola pikir tiap individunya pun harus siap untuk menghadapi tantangan global dengan adanya budaya-budaya baru yang masuk ke Indonesia. Globalisasi mengalami percepatan dengan dikembangkannya teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi, teknologi industri dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi itu tidak lepas dari pengamatan para kapitalis yang memang selalu mencari peluang untuk menghasilkan uang tanpa mengenal batas negara, ideologi atau agama, suku bangsa dan budaya, maupun moralitas.

Perkembangan zaman yang terjadi saat ini bukan hanya dirasakan bagi kaum yang berada pada kelas sosial menengah ke atas namun hal tersebut juga dirasakan oleh kelas sosial menengah ke bawah, hal ini ditandai dengan teknologi yang saat ini sangat mudah dijangkau oleh semua kalangan kelas sosial. Mode yang dipasarkan oleh produsen di media teknologi ini memberikan banyak pilihan bagi para konsumen untuk menentukan *fashion* mereka.

Seperti yang terjadi akhir-akhir ini dimana para mahasiswa sangat mudah terpengaruh dengan adanya *fashion* yang sedang beredar saat ini di

masyarakat. Keinginan yang kuat untuk memiliki *fashion* yang sedang beredar saat ini memberikan pengaruh yang kuat bagi mahasiswa untuk mengikuti *trend* tersebut. Seperti yang dikatakan oleh narasumber ini:

“Ketika saya melihat model baru yang sedang *trend* saya juga ingin memiliki hal tersebut, karena saya tidak mau ketinggalan jaman kak”⁵¹.

Bagi mahasiswa di atas suatu kewajiban bagi dirinya untuk mengikut *trend* yang sedang beredar, model baru yang seiring berjalannya waktu akan selalu tergantikan dengan model-model pakaian baru yang akan diproduksi oleh produsen. Dengan kata lain bahwa perkembangan *fashion* yang setiap saatnya akan selalu mengalami perubahan minat setiap saatnya. Apabila hal tersebut selalu diikuti oleh mahasiswa saat ini maka hal tersebut tidak akan berhenti begitu saja. Seperti halnya sekarang di mana model yang beredar pada saat ini merupakan *trend* yang terjadi bagi para kaum wanita dimana yang beredar saat ini merupakan *fashion* yang kapasitasnya bukan untuk di gunakan di kawasan perkuliahan malahan kapasitasnya tersebut hanya sampai pada kawasan pesta maupun jalan-jalan santai.

Pembelian yang selalu dilakukan oleh mahasiswa tanpa memperhatikan kegunaan dari barang yang dibelinya memberikan kesia-siaan baginya dalam mengeluarkan uang yang diberikan oleh orang tuanya, karena seharusnya uang di berikan oleh orang tuanya itu dipergunakan untuk kebutuhan kuliahnya mala di gunakan untuk kebutuhan *fashion*nya semata tanpa melihat apakah hal tersebut cocok untuk di gunakan di kawasan perkuliahan. Dari faktor di atas yang dialami oleh mahasiswa tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa di atas secara sengaja maupun tidak sengaja telah terbawa pada pola perilaku konsumtif.

⁵¹Wawancara dengan saudari Mirna S mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

Perkembangan zaman yang sedang terjadi dikalangan masyarakat memberikan tekanan bagi mahasiswa untuk selalu mengikuti *trend* yang beredar, baik bagi mahasiswa yang berada pada kalangan kelas ekonomi menengah keatas maupun kelas ekonomi menengah ke bawah, hal tersebut tidak memberikan pengaruh yang cukup tinggi untuk tidak mengikuti trend yang ada.

Bukan hanya *trend fashion* yang beredar saat ini, namun kesukaan untuk mengunjungi lokasi perkumpulan dan hiburan baik itu, warkop, café, karaokean dan tempat hiburan lainnya juga menjadi salah satu *trend* yang beredar saat ini di masyarakat yang bukan hanya di rasakan oleh segelintir orang saja namu hal tersebut telah di rasakan oleh banyak kalangan, baik itu kalangan usia maupun kalangan kelas sosial ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh narasumber ini:

“Saya paling suka nongkrong di warkop, sama café yang di tanggul kak”⁵²

“Kemarin sih sukanya kumpul di warkop, tapi sekarang orang lebih sukanya kumpul di tanggul, jadi saya sama teman lebih dominan ke tanggul juga karena di sana ramai.”⁵³

Hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini masyarakat sangat menyukai tempat perkumpulan yang disebutkan oleh mahasiswa diatas, dimana lokasi yang berada di tanggul ini merupak *trend* yang sedang beredar sekarang di kalangan masyarakat maupun mahasiswa. Tidak menutup kemungkinan setiap malamnya itu lokasi di sana selalu di penuh oleh mahasiswa baik itu dari kalangan ekonomi atas maupun ekonomi rendah, dan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa uang yang digunakan mahasiswa untuk melakukan aktifitas tersebut merupakan uang yang diberikan oleh orang tuanya untuk kebutuhan perkuliahannya.

⁵²Wawancara dengan saudariHasmaniar mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

⁵³Wawancara dengan saudari Andi Nur Anisa Ilyas mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

Dari faktor di atas yang dialami oleh beberapa mahasiswa memberikan pengaruh yang cukup signifikan untuk membawa mahasiswa tersebut dalam pola perilaku konsumtif, yang dimana lebih mengutamakan keinginannya dibandingkan dengan kebutuhannya dan untuk memenuhi hal tersebut menggunakan biaya dari uang saku yang diberikan oleh orang tuanya yang diperuntukkan untuk biaya perkuliahan malah digunakan untuk memenuhi keinginannya yang mengikuti *trend* yang sedang beredar di masyarakat saat ini.

2. Harga

Seperti yang kita ketahui bahwa akhir-akhir ini kebanyakan mahasiswa mereka sangat mudah terpengaruh oleh barang-barang yang sedang *trend* atau yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat, dan apalagi kalau barang tersebut memiliki harga yang cukup murah dan harganya mudah di jangkau oleh kalangan mahasiswa, dan hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk dibeli oleh mahasiswa meskipun barang tersebut tidak memiliki kegunaan yang cukup penting bagi mahasiswa atau dengan kata lain bahwa barang tersebut tidak terlalu di butuhkan oleh mahasiswa. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Kalau biasanya beli barang kak tergantung dari harganya, kalau harganya cukup murah saya akan beli”.⁵⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa harga yang dimiliki suatu barang akan memberikan dampak terhadap daya beli seseorang. Begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa ini, daya belinya dipengaruhi oleh harga barang yang sedang beredar, apabila harga yang ditawarkan barang tersebut berada pada harga yang cukup rendah maka daya beli mahasiswa akan tinggi sehingga memberikan

⁵⁴Wawancara dengan saudari Reski Muliana mahasiswa FEBI Prodi Pariwisata Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

dampak pada pola perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Apabila mahasiswa tersebut memiliki daya beli yang tinggi tanpa memperhitungkan biaya maupun kegunaan dari barang tersebut maka dia akan berada pada perilaku konsumtif, bahkan tanpa memperhatikan kelas sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya.

Banyaknya produk yang dikeluarkan oleh berbagai produsen memberikan banyak pilihan atau referensi bagi para konsumen dalam hal ini mahasiswa yang menjadi pusat pasaran bagi para produsen. Harga yang menjadi tolak ukur bagi mahasiswa dalam melakukan pembelian membuat produsen melakukan produksi dengan memasang harga yang mudah dijangkau oleh mahasiswa. Harga yang relatif rendah bagi mahasiswa merupakan kesempatan baginya untuk melakukan pembelian secara besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan mahasiswa tersebut.

Hampir keseluruhan mahasiswa atau narasumber yang menjadikan faktor harga barang sebagai faktor yang mampu mempengaruhi mereka untuk melakukan pembelian secara terus menerus yang akan mengarah pada perilaku konsumtif. Tawaran harga yang relatif rendah memicu ketertarikan mahasiswa terhadap pada suatu barang, seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Pembelianku kak tergantung dari harga barangnya kak”.⁵⁵

“Kalau murah harganya saya beli kak.”⁵⁶

“Kalau misalnya murah itu barang saya akan beli banyak kak, tapi kalau mahal ki , yah di kurang-kurangi sedikit yang di beli”.⁵⁷

⁵⁵Wawancara dengan saudari Nur Jamilah Ambo mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 5 Januari 2021).

⁵⁶Wawancara dengan saudari Marda Burhan mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 22 Januari 2021).

Seperti yang dikatakan oleh mahasiswa ini di mana apabila dia menemukan barang dengan harga yang relatif rendah maka dia akan menambah porsi barang yang dibelinya begitu sebaliknya, ketika harga barang melonjak maka dia akan mengurangi porsi belanjanya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut telah menjadikan faktor harga sebagai faktor yang mampu mempengaruhinya untuk mengarah pada pola perilaku konsumtif.

Dari hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan pembelian akan di pengaruhi oleh harga barang itu sendiri, apabila harga barang tersebut memiliki harga yang cukup tinggi maka, dia akan mengurangi daya belinya, begitupun sebaliknya apabila harga barang tersebut memiliki harga yang relatif rendah maka, daya beli serta porsi pembeliannya akan meningkat sehinggabarang tersebut mengalami penumpukan dan tanpa disadari telah melakukan pemborosan hingga membawa dirinya pada pola perilaku konsumtif. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor harga barang memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare.

Sesuai dengan hasil wawancara yang di peroleh dari narasumber bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa yaitu mengikuti *trend* yang beredar serta harga barang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

⁵⁷Wawancara dengan saudari Puspita Rahmadani mahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare. (pada tanggal 31 Januari 2021).

C. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang mengacu pada pola hidup masyarakat luas, artinya adalah bahwa perilaku konsumtif lebih menekankan pada perilaku yang muncul akibat pola hidup yang sedang *trend* dan berkembang di masyarakat. Jadi perilaku konsumtif di sini ialah merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai konsumen dalam membeli, menggunakan dan mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan, tidak rasional, menimbulkan pemborosan dan hanya mengutamakan keinginan atau kesenangan tanpa mempertimbangkan kebutuhan, serta hanya untuk memperoleh pengakuan sosial, mengikuti mode atau kepuasan pribadi.

Setiap orang memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda. Orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing dan cara untuk memenuhi kebutuhan itu pun berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak lepas dari pendapatan yang di hasilkan oleh seseorang. Dimana pendapatan yang di hasilkan oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang yang mengarahkan pada perilaku konsumtif.

Seperti yang diketahui bahwa mahasiswa dalam pemenuhan kebutuhannya tidak lepas dari peran orang tua yang selalu memberikan uang saku. Uang saku yang diterima mahasiswa sangatlah mempengaruhi perilaku konsumtif mereka. Saat mereka masih berstatus pelajar sekolah menengah dimana mulai dari makan sampai biaya pendidikan yang mengatur keuangan mereka adalah orang tuanya. Beda dengan sekarang dimana status mereka sebagai mahasiswa diberikan hak sepenuhnya dalam

mengelola dan mengatur keuangan mereka dengan memberikan uang saku secara mingguan/bulanan. Namun kenyataan yang terjadi pada kalangan mahasiswa saat ini bahwa mereka cenderung mengalokasikan uang saku mereka demi kesenangan misalnya belanja pakaian, pergi karaoke, nongkrong di warung kopi, berbelanja aksesoris dan *make up*, serta jalan-jalan ketempat-tempat wisata. Hal ini seperti yang dikatakan oleh narasumber FEBI IAIN Parepare:

“Setiap minggu selalu dikirimkan uang sama orang tua, kadang itu cukup kadang juga sangat kurang, karna kalau untuk makan dan beli kayak buku, pulpen sama perlengkapan kuliah lainnya termasuk sangat cukup, tetapi terkadang kalo uang yang dikirimkan saya gunakan pergi nongkrong sama teman, kadang juga saya pake untuk pergi jalan-jalan di tempat wisata kalo ada tempat wisata baru dan saya pake juga untuk beli perlengkapan *make up*”.⁵⁸

Apabila seseorang berperilaku konsumtif terus menerus terjadi maka akan mengakibatkan kondisi keuangan menjadi tidak terkontrol selain itu akan menimbulkan tindakan pemborosan dan berakibat pada menumpuknya barang karena pembelian yang dilakukan secara berlebihan atau terus menerus. Pada dasarnya, mengkonsumsi barang-barang yang lebih baik dimaksudkan adalah untuk memberi manusia kebahagiaan asal tidak berlebihan dalam hal ini tidak melampaui batas yang dibutuhkan, namun manusia zaman sekarang terpesona oleh kemungkinan membeli dan membeli, terutama barang-barang baru.

Menurut peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa IAIN Parepare dapat membuktikan bahwa para mahasiswa saat ini sudah terpengaruh oleh pola hidup konsumtif, mereka secara sadar ataupun tidak, sudah terbiasa dengan mengkonsumsi segala sesuatu yang mungkin tidak mereka terlalu butuhkan.

⁵⁸Wawancara dengan saudari Anita Lestari mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 14 Desember 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkategorikan tiga aspek pengukuran yang dapat menentukan perilaku konsumtif mahasiswa, karena kedua aspek ini yang paling menonjol dalam melihat perilaku konsumtif seorang mahasiswa, yaitu:

1. Pembelian (*Impulsif Buying*)

Impulsif buying merupakan perilaku membeli produk yang lebih cenderung didasari oleh keinginan yang kuat dan hasrat tiba-tiba, dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, sehingga tidak memikirkan apa yang terjadi kemudian dan biasanya pembelian ini bersifat emosional⁵⁹. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Terkadang kalau salah satu teman saya datang ke kos dan langsung menawarkan produk jualannya, salah satunya yaitu tas dan dia meminta untuk dibeli tasnya, jadi pasti saya beli karna saya merupakan orang yang tidak enakkan terhadap teman saya apalagi dia datang langsung ke kos”.⁶⁰

Sesuai dengan hasil wawancara narasumber diatas dapat dilihat bahwa perilaku yang dilakukan mahasiswa tersebut masuk kedalam perilaku konsumtif karena pembelian tas yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bukan berdasarkan dengan kebutuhannya, dilihat dari merek tas tersebut yaitu *Shophie Martin* dengan harga yang terbilang mahal sekitaran Rp. 200.000, walaupun tas itu di bayar secara berkala atau cicil namun dilihat dari kegunaan tas tersebut yang hanya di pakai untuk jalan karena ukuran tas tersebut terbilang kecil dimana hanya muat untuk *handphone* dan untuk alat-alat yang kecil seperti halnya *lipstick* dan perlengkapan *make up* lainnya, bukan di pakai untuk kebutuhan kuliahnya dan uang yang dipakai untuk membeli tas tersebut merupakan uang saku yang diberikan untuk kebutuhan kuliahnya. Salah satu narasumber juga mengatakan bahwa ketika dia datang ketoko

⁵⁹Yohana Tarida Damayanti Sinaga, “*Perbedaan Perilaku Konsumtif Antara Remaja Putri Kost dan Remaja Putri Asrama*”, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008).

⁶⁰Wawancara dengan saudari Firnah mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 16 Desember 2020).

untuk membeli suatu barang, kemudian dia menemukan produk baru dimana produk tersebut langsung ingin dibelinya karna tertarik oleh model dan motif baju tersebut, tetapi setelah membeli barang, timbul rasa kecewa terhadap narasumber karna dia tidak mempertimbangkan terlebih dahulu dan langsung membelinya.

“Ada itu penjual yang depannya pak RT yang menjual baju sama menjual es, kalau saya datang ke sana beli es kemudian melihat ada baju model baru dan cocok dengan yang saya suka langsungka pergi ambil kemudian saya bayar penjualnya. Tapi pas sampai di kos, saya coba ternyata tidak cocokka sama itu baju karna kekecilan, jadi saya kasi adikku di kampung”.⁶¹

Perilaku belanja yang dimiliki mahasiswa ini merupakan perilaku yang mudah terpengaruh dengan promosi penjualan yang dilakukan oleh produsen dimana dia hanya melihat model atau motif dari pakaian tersebut. Harga yang dikenakan oleh pakaian tersebut sebesar Rp. 50.000, walaupun hanya dengan seharga tetapi dengan perilaku pembelian mahasiswa ini menunjukkan bahwa dia memiliki perilaku konsumtif karena dia hanya membeli karena keinginannya yang kuat tanpa melihat kegunaan pakaian tersebut untuk dirinya sendiri, karena pakaian itu hanya dipakai 1 kali saja kemudian dia memberikan kepada adiknya karena tidak muat dengan ukuran baju dengan badan yang dimiliki.

Dari pembelian yang dilakukan oleh mahasiswa secara tidak sadar mereka telah masuk pada perilaku pemborosan dimana hal ini mengarah pada perilaku konsumtif. Adanya perilaku mahasiswa yang dalam pembelian produk atau barang yang cenderung berlebihan, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang besar untuk mencoba produk baru, disertai dengan adanya ketidakpuasan jika barang yang diinginkan belum dimiliki sehingga menghamburkan banyak dana tanpa didasari kebutuhan yang jelas. seperti yang dikatakan oleh narasumber:

⁶¹Wawancara dengan saudari Nur Ayu Annisamahasiswa FEBI Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2020).

“Kalau ada lagi barang baru saya lihat di pasar online dan bagus saya lihat langsung saya mau beli, terkadang juga kalo pergi jalan sama teman dan singgah di toko pakaian dan ada model baru saya lihat langsung mau juga beli”.⁶²

Mahasiswa ini lebih cenderung membeli secara online yaitu menggunakan aplikasi *Shoope* untuk melihat dan membeli suatu barang atau produk yang dicari, tetapi ketika dia belanja secara langsung, maka toko yang sering didatangi mahasiswa ini ketika dia jalan bersama teman sebayahnya dan sering melihat pakaian baru yaitu di toko *Planet Queen* yang berada di jalan Bau Massepe parepare.

Pembelian secara berlebihan yang dilakukan mahasiswa terkadang bukan hanya sekedar di *fashion* saja, bahkan ada di antara narasumber yang melakukan pembelian secara berlebihan di makanan sehingga menimbulkan pemborosan atau mubazir. Seperti yang dikatakan narasumber:

“Dari uang saku yang diberikan oleh orang tua, kebanyakan habis di makanan karna saya suka makan. Makanan dalam bentuk apapun baik itu cemilan maupun makanan berat, apalagi kalau makanan *junk food*, terkadang kalau beli makanan biasanya saya pesan banyak karna saya melihat semua makanannya enak, terkadang dari itu makanan yang saya pesan ada yang basi jadi saya buang karna di kos tidak ada kulkas, tapi kadang kalau masih bagus saya makan kembali”.⁶³

Pemborosan mahasiswa ini yaitu berada pada konsumsi makanannya di mana dia tidak mempertimbangkan seberapa banyak dan makanan apa yang di butuhnya karena dia lebih mengutamakan keinginan konsumsinya yang secara berlebih dimana jenis makanan yang terlintas dipikiran akan dia usahakan untuk dibeli, sesuai dengan hasil wawancara bahwa makan yang sering dibeli yaitu, *burger*,

⁶²Wawancara dengan saudari Marda Burhan mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 22 Desember 2020).

⁶³Wawancara dengan saudari Nur Jamila Ambomahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 5 Januari 2021).

mi naga, bakso bakar, sosis bakar, serta makana *junk food* lainnya serta minuman *milk shake*.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa melakukan pembelian secara berlebihan tidak memperhatikan kebutuhan dan mengutamakan keinginannya dalam mengkonsumsi sehingga menimbulkan pemborosan atau mubazir. Dimana hal ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang melarang manusia melakukan pemborosan, karena orang yang boros, mereka telah mengikuti jalan setan sehingga disebut dalam ayat mereka adalah saudara setan. Dari ayat tersebut Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk tidak melakukan pemborosan atau mubazir, Allah memerintahkan kita untuk bersikap sederhana dan pertengahan yaitu berada diantara tidak boros dan tidak pula pelit. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemahnya:

*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*⁶⁴

Sesuai dengan hasil penelitian dan realita yang ada bahwa perilaku mahasiswa dari pembelian, ternyata mereka sangat mudah terpengaruh dengan adanya produk-produk yang ditawarkan oleh produsen tanpa mempertimbangkan apa yang terjadi setelah pembelian produk tersebut, baik dalam bentuk pakaian, aksesoris, makanan, dll.

⁶⁴Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama RI

2. Mencari kesenangan (*Non Rational Buying*)

Perilaku membeli produk pada mahasiswa cenderung semata-mata hanya untuk mencari kesenangan. Mahasiswa membeli produk-produk tersebut karena ia senang misalnya untuk dikoleksi. Mahasiswa juga senang dan nyaman ketika membeli dan memakai produk yang membuat ia tampak tampil gaya sesuai perkembangan mode atau sekedar ikut-ikutan teman sebaya.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa perilaku konsumsi mahasiswa, ternyata mereka mudah terpengaruh karena adanya keluaran barang baru apalagi sesuai *trend* yang ada sehingga mereka lebih sering untuk belanja pakaian, tas, sandal, *make up* dan sebagainya dan hal itu merupakan keharusan bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“Saya suka membeli tas, walaupun itu dengan model yang sama tetapi berbeda warna, saya akan berusaha untuk membelinya walaupun itu dengan harga yang terbilang mahal. Dirumah saya punya banyak model tas kadang satu model itu bisa ada dua warna”.⁶⁵

Tas yang sering dibeli mahasiswa ini bermacam-macam merek dan harga, walaupun ada yang model sama namun memiliki warna yang berbeda, seperti halnya dengan salah satu tas yang dimiliki mahasiswa ini dengan merek *Charles* dengan harga sekitaran Rp. 300.000, yang dimana dia memiliki tas dengan model yang sama namun warna berbeda yaitu warna biru dengan warna coklat. Kegunaan dari tas yang dibeli mahasiswa adalah tas yang hanya dapat di gunakan untuk keperluan jalan atau model *style* semata bukan untuk keperluannya sebagai mahasiswa. Dan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki cara sendiri dalam membuat dirinya senang termasuk dengan mengoleksi barang tertentu.

⁶⁵Wawancara dengan saudariFirnahmahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 16 Desember 2020).

Tetapi berbeda dengan salah satu narasumber dimana dalam pemenuhan keinginannya dalam mencari kesenangan dia lebih cenderung pada alat kosmetik, karena apabila kosmetiknya terpenuhi itu sudah membuat dirinya tenang dan senang. Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“saya paling suka beli sepatu *sneakers* kak, kalo misalnya dikasika uang pasti biasa itu sepatuji saya beli tapi yang utama itu *skincare* dulu karena kewajiban itu”.⁶⁶

Sepatu yang dibeli mahasiswa ini yaitu sepatu *sneaker* yang tidak menentu mereknya namun sepatu tersebut memiliki harga yang lumayan tinggi dengan harga sekitaran Rp. 150.000, dimana sepatu ini dibelinya bukan hanya sekali dalam artian dia tidak membeli apabila dia masih membutuhkan sepatu tersebut melainkan dia menginginkan model baru yang dapat digantinya. Begitupun dengan *skincare* yang dibeli mahasiswa yang menurutnya merupakan kewajiban baginya yaitu *skincare* dengan merek *Ms Glow* dengan harga Rp. 350.000 perpaketnya yang secara rutin dibeli dengan tujuan untuk mempercantik dirinya. Pembelian diatas yang dilakukan oleh mahasiswa ini termasuk berada pada perilaku konsumtif yang tinggi karena, apabila dilihat dari keadaan ekonominya tidak sebanding dengan perilaku konsumtifnya. Sama halnya dengan narasumber ini yang suka mengoleksi barang yang salah satunya itu sepatu yang berupa sepatu *sneaker*:

“Saya suka mengoleksi sepatu, dan sepatu yang paling banyak saya koleksi kak sepatu *sneaker*”⁶⁷.

Kecintaan mahasiswa ini terhadap sepatu *sneaker* yang membawanya pada pola perilaku konsumtif yang suka mengoleksi dan membeli secara berlebihan. Dan

⁶⁶Wawancara dengan saudari Sitti Fatima mahasiswa FEBI Prodi Ekonomi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

⁶⁷Wawancara dengan saudari Mirna S mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

merek sepatu yang sering dibelinya yaitu sepatu Adidas dengan harga kurang lebih Rp. 200.000 dengan menggunakan uang saku yang diberikan.

Berbeda dengan mahasiswa satu ini dalam menemukan kesenangan sendiri bagi dirinya dengan mengoleksi barang yang berupa *hoodie* dengan bermacam model serta warna berbeda, seperti yang dikatakannya:

“Saya paling suka membeli *hoodie* kak, ada beberapa dirumah dengan model serta warna yang berbeda kak.”⁶⁸

Barang yang sering dibelinya ini masuk dalam jenis pakaian, dimana barang ini sering dibeli namun merek yang dibelinya tidak diketahui namun memiliki harga yang berbeda dengan kisaran harga Rp 50.000 sampai ratusan ribu rupiah. Salah satu barang yang sering dibeli yaitu dengan harga Rp 150.000 di aplikasi belanja *online* yang bernama *shoope* karna mahasiswa satu merupakan salah konsumen yang sangat menyukai belanja *online*.

Sebagaimana dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki cara masing-masing dengan metode dan barang serta aplikasian yang berbeda dalam mencari kesenangannya. Dilihat dari metode yang digunakan mahasiswa saat ini dalam mencari kesenangan yaitu dengan mengoleksi suatu barang yang secara berlebihan tanpa memperhitungkan kegunaan dan manfaat barang tersebut. Mahasiswa ini hanya mengutamakan keinginannya dalam berbelanja karena kesukaannya terhadap barang tersebut, hal ini dapat dikatakan bahwa dia memiliki perilaku konsumtif yang tinggi karena dilihat dari perannya sebagai mahasiswa bahwa seharusnya dia lebih mengarah pada kebutuhannya sebagai mahasiswa yang dapat menunjang pendidikan yang ditempuhnya.

⁶⁸Wawancara dengan saudari Alifah Arina Fatiyah mahasiswa FEBI Prodi Perbankan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 31 Januari 2021).

i. Cara mengisi waktu luas (*Fane*)

Waktu luang merupakan bagian yang terpenting bagi setiap orang. Sebagaimana diketahui bahwa pada hakekatnya kehidupan manusia khususnya mahasiswa selalu ditandai dengan berbagai aktivitas atau kegiatan, seperti kegiatan belajar, kegiatan organisasi, kursus dan lain-lain yang selalu terikat waktu aktif, dalam artian kegiatan tersebut selalu berhubungan dengan jadwal yang telah ditetapkan. Namun dalam arti mengisi kegiatan di luar jam tersebut tentunya memerlukan waktu, terlihat penggunaan waktu luang banyak di manfaat sebagai cara untuk mencapai tujuan sesuai dengan kebutuhan.

Mahasiswa merupakan sekelompok pelajar yang semestinya mengisi waktunya dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta mengisi kegiatan mereka dengan berbagai macam kegiatan positif, sehingga hal ini nantinya akan menjadikan mereka, memiliki masa depan sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, akan tetapi sekarang ini sebagian mahasiswa lebih mementingkan fashionnya.

Pada hakekatnya ternyata mahasiswa pada umumnya tidak memanfaatkan waktu luang mereka dengan sebaik-baiknya, terkadang mereka sama sekali tidak berinisiatif untuk melakukan hal bermanfaat seperti halnya ke perpustakaan dalam hal untuk menambah pengetahuan mereka. Bagi mahasiswa yang hidup di kos-kosan terkadang mereka tidak langsung pulang ke kos sehabis perkuliahan namun mereka lebih sering keluar menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

Salah seorang narasumber mengatakan:

“Setelah pulang dari kampus saya lebih suka berkumpul dengan teman-teman karena malas pulang ke kos dan kami biasanya jalan-jalan ke tempat-tempat karaokean, warkop dan tempat hiburan lainnya”.⁶⁹

Sama halnya dengan:

“Bisa dibilang setiap hari setelah pulang dari kampus saya sering kumpul dengan teman-teman di warkop”.⁷⁰

Hasil wawancara peneliti dengan informan yang sudah ditetapkan dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa yang mengaku menghabiskan waktu luangnya untuk senang-senang semata. Sesuai dengan ungkapan Jean P Baudrillard bahwa waktu hanya bisa dibebaskan sebagai obyek, sebagai capital pengukur waktu dengan tahun, jam, hari, minggu dengan menanamkannya melalui setiap orang menurut selera sendiri, dan disini waktu bisa benar-benar menjadi sekedar produk budaya tertentu, dan lebih tepat dikatakan bahwa waktu menjadi bagian dari instrument mode produksi masyarakat kapitalis dan pada perkembangannya pula aktivitas waktu senggang mengarah ke aktivitas belanja apalagi berdirinya pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan waktu luang adalah tanda yang paling nyata.

Maka dengan melihat penjelasan dari Jean P Baudrillard dapat di tangkap argumentasinya yang mengaitkan antara waktu senggang yang hanya sebagai nilai tukar. Jadi waktu senggang dalam masyarakat hanyalah bagian lain dari sistem produksi tanda yang pada akhirnya habis dipertukarkan, secara langsung maupun tidak langsung oleh pemilik waktu tersebut. Selain itu, *shopping mall* dan buat acara perkumpulan atau buat pesta juga merupakan cara yang disukai mahasiswa untuk menghabiskan waktu luangnya dengan teman-temannya. seperti yang dilakukan oleh mahasiswa ini:

⁶⁹Wawancara dengan saudari Nur Hestiani mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 4 Januari 2021).

⁷⁰Wawancara dengan saudari Junita Jufri mahasiswa FEBI Prodi Pariwisata Syariah IAIN Parepare, (pada tanggal 29 Januari 2021).

“Itupi saya kumpul dengan temanku kalau ada waktu kosong, dan tempat yang sering kami pergi itu adalah pusat perbelanjaan”⁷¹

Sesuai dengan perilaku mahasiswa diatas dimana dalam mengisi waktu luangnya yaitu dengan pergi kepusat perbelanjaan dengan temannya, dengan hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa ini memiliki perilaku konsumtif, karena seharusnya yang dilakukan dalam mengisi waktu luangnya ini adalah kegiatan yang dapat menunjang pendidikan atau menambah pengetahuannya dia sebagai mahasiswa, seperti pergi perpustakaan, kursus serta kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa FEBI IAIN parepare apabila dilihat dari ketiga bentuk perilaku konsumtif di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa yang di wawancarai ternyata lebih senang mengarah ke perilaku konsumtif dengan mengutamakan ketiga bentuk perilaku konsumtif. Dari perilaku mahasiswa ini sangat memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi orang tuanya, hal tersebut disebabkan oleh keinginan mahasiswa yang setiap saat selalu ingin mengikuti gaya *fashion* yang sedang beredar di masyarakat tanpa memperhitungkan kebutuhan pokoknya dan keadaan ekonomi orang tuanya. Banyak di antara mahasiswa yang melakukan pembelian atau berperilaku konsumtif secara terus menerus, dan ketika dia berada pada keadaan yang sudah tidak memiliki uang atau kehabisan uang saku yang diberikan orang tuanya, dia akan memilih meminta tambahan uang saku untuk memuaskan keinginannya, bahkan ada yang meminjam uang sama temannya yang apabila telah tiba waktunya untuk di berikan uang saku dia akan baru membayar temannya tersebut.

⁷¹Wawancara dengan saudari Nurliana Mustamin mahasiswa FEBI Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah IAIN Parepreae, (pada tanggal 31 Januari 2021).

Keadaan ekonomi orang tua mahasiswa yang sebagian besar berada pada tingkat kelas ekonomi menengah ke bawah akan mendapatkan pengaruh dari perilaku konsumtif mahasiswa, di mana ketika anaknya dalam hal ini mahasiswa mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi maka pengeluaran orang tuanya akan bertambah pula sehingga keadaan ekonominya akan menurun dan menyebabkan ekonomi orang tua mahasiswa tersebut tidak terkontrol.

